

Membangun Pesantren Mandiri, Destinasi Wisata Hati

SETIAP Kamis malam, ratusan orang hadir mengikuti mujahadah dan manaqib di Pondok Pesantren Qolbun Salim, Bukit Boko Prambanan. Bahkan sebelum pandemi Covid-19, jumlah jemaah yang hadir bisa ribuan orang. Berseragam putih-putih, mereka berasal dari berbagai kota di Yogya dan Jateng.

Tak hanya rutinitas mujahadah dan manaqib yang menarik jemaah untuk hadir di pesantren ini. Ada yang unik tersebut. Ada magnet lain yang menjadi daya tarik jemaah hadir, yaitu wisata kuliner gratis usai prosesi mujahadah dan manaqib selesai.

Di kompleks pesantren yang menempati areal lebih dari 3 hektare ini, dibangun masjid dan pondok-pondok dengan konsep arsitektur Jawa. Di antara bangunan-bangunan asri tersebut disediakan semacam food court.

Di food court itulah setiap Kamis malam usai mujahadah dan manaqib, jemaah bebas mengambil menu yang disajikan di gubug-gubug yang tersedia. Ada gubug soto, nasi urab, rawon, bakso, bahkan jika beruntung kadang tersedia sate dan berbagai makanan lezat lain. Lengkap dengan berbagai minuman, buah, serta camilan gorengan.

Yang membedakan lagi, prosesi mujahadah dan manaqib berlangsung khidmat, singkat dan padat. Sehingga tak sampai tengah malam rangkaian acara usai. Rombongan jemaah dari luar kota, usai mengikuti acara, biasanya oleh pihak pesantren disediakan bingkisan, sekedar untuk bekal perjalanan pulang.

KH Muhammad Abdullah Sonhaji atau yang lebih dikenal sebagai Abah Sony adalah sosok utama di balik kiprah dan aktivitas Ponpes Qolbun Salim. Dia mewujudkan obsesi memiliki pondok pesantren yang tak hanya mengajarkan ilmu agama, namun juga bermanfaat langsung bagi kehidupan sosial kemasyarakatan.

Untuk mewujudkan obsesi besarnya itu, tidak bisa tidak, pesantren harus mandiri dan memiliki pondasi ekonomi. Pesantren tak boleh tergantung kepada donasi jemaah dan masyarakat. Pesantren harus mandiri secara ekonomi.

Obsesi tersebut terus tertanam dalam benak kiai dari keluarga Ponpes Buntet Cirebon ini. Dia membangun pesantren dari bawah. Bermula dari aktivitasnya semasa muda, berdagang sambil jualan bakso keliling di Kampung Pulo, yang pada tahun 1970-1980 dikenal sebagai kawasan prostitusi di Prambanan.

Abah Sony muda dengan telaten berdagang sambil jualan bakso keliling di kampung yang kemudian digusur menjadi Taman Wisata Candi Prambanan itu.

Dari jualan bakso, jiwa kewirausahaan Abah Sony terus terasah dan berkembang. Lalu mendirikan lembaga kursus



KR-Istimewa

Para jemaah mujahadah Qolbun Salim menikmati pesta kuliner usai mujahadah.

Bahasa Inggris, mengembangkan produksi jamu herbal, menjadi motivator bisnis dan spiritual, serta berbagai kegiatan bisnis lain dan dakwah.

"Tugas saya sebagai kiai itu berpikir bagaimana agar kehidupan pondok berkembang. Santri dan ustaz terpenuhi kebutuhan hariannya. Saya yang mencari uang, para ustaz yang menjalankan proses pendidikan di pesantren," kata Abah Sony dalam obrolan santai dengan wartawan KR beberapa waktu silam.

Dan memang, dalam perkembangannya Ponpes Qolbun Salim sarat dengan aktivitas bisnis. Mereka memproduksi berbagai produk jamu herbal. Mengolah habatussauda, kunir putih serta berbagai

produk jamu lain.

Dalam bidang pertanian, mereka juga mengembangkan tanaman labu botol, markisa, kembang telang, dan lidah buaya serta produk olahannya. Di era tren wisata kuliner, Ponpes Qolbun Salim pun menerjuni dengan mengembangkan resto olahan daging kambing Lembah Boko.

Mengembangkan pesantren menjadi destinasi wisata jasmani dan rohani merupakan semangat yang dikobarkan Qolbun Salim. Slogan Tempat Singgah Jiwa yang Lelah telah lama mereka canangkan. Banyak perorangan dan keluarga dari berbagai latar belakang menyempatkan tinggal dan bermalam di

pesantren ini selama beberapa hari.

Abah Sony memang menyiapkan pondok-pondok untuk menginap para tamunya. Meski tak semua tamu yang singgah berlatarbelakang santri. Bahkan ada yang dari keluarga nonmuslim. "Kami terbuka bagi siapa saja yang ingin rehat, mencari ketenangan hati untuk bermalam di sini," tutur Abah Sony.

Jati, salah seorang santri Qolbun Salim yang kini mukim di Jepang berkisah. Dulu dia datang sowan Abah Sony dalam posisi kalut. Dia kena tipu miliaran rupiah. Nominal yang sangat besar pada belasan tahun silam.

Di tengah keputusasaan, bahkan ada amarah ingin balas dendam menghabi orang yang menipu, Abah Sony menenangkan hati. "Sudah, ikhlaskan saja. Kamu lupakan yang sudah terjadi. Kami balik ke Jepang, Insyaallah akan dapat ganti yang lebih besar," saran Abah Sony ketika itu. Nasihat itu pun dijalani. Dan benar, setelah ke Jepang, dalam beberapa tahun Jati bisa pulih dan mendapat berkah luar biasa.

Salah satu pesan yang selalu ditekankan Abah Sony kepada santri dan jemaahnya, agar ikhlas menghadapi kenyataan dan terus berbuat baik dengan mengulurkan tangan, membantu orang lemah. Bahkan Abah Sony sejak puluhan tahun silam menyarankan para jemaahnya untuk memberi santunan makana kepada para penderita gangguan jiwa di jalan. "Doa mereka tulus dan makbul," ujarnya. (Daryanto Widagdo)-d

KAYON

Mengejar Pangkat ke Makam Keramat

SEBAGIAN besar masyarakat Indonesia masih percaya bahwa jabatan merupakan *pulung*. Sehingga dalam mengejar jabatan, selain menempuh upaya-upaya logis, banyak para peminat jabatan yang mengkhianinya dengan laku batin.

Ada beragam laku batin yang bisa ditempuh para pemburu pangkat dan jabatan. Salah satunya adalah ziarah ke makam keramat. Biasanya makam yang dianggap keramat adalah kuburan para tokoh besar yang dianggap punya pengaruh dan jasa besar ketika hidupnya.

Pemilu menjadi momentum berburu derajat pangkat secara kolosal dan terbuka. Jabatan-jabatan yang diperebutkan secara terbuka, mulai dari berburu jabatan dukuh, lurah desa, bupati, anggota legislatif, gubernur hingga jabatan presiden, lazimnya diburu dengan strategi kampanye untuk menggalang dukungan suara, serta laku prihatin untuk mengejar pulung.

Semakin mendekati Pemilu, tempat-temat yang dianggap keramat semakin ramai dikunjungi peziarah. Disinyalir, sebagian dari peziarah adalah para jago lurah desa dan calon legislatif.

Di Yogya, makam-makam yang dianggap keramat yang sering dikunjungi para pemburu pangkat duniawi antara lain Makam Wotgaleh, Makam Panembahan Senopati Kotagede, Pajimatan dan Kompleks Makam Raja Mataram Imogiri.

Di luar makam tokoh besar yang acap jadi jujugan

para pemburu derajat pangkat melakukan tirakat, di dusun Sentono Tamanmartani Kalasan juga ada makam yang sering jadi tempat para peminat jabatan bersemedi. Yaitu makam KRT Mangundipuro I, seorang pejabatKraton Yogyakarta yang pada masanya ditugasi sebagai negosiator penentuan tapal batasYogyakarta-Surakarta paska perjanjian Giyanti, dimana kala itu sering terjadi sengketa akibat penggeseran tapal batas.

Beberapa calon lurah caleg, calon perangkat desa dan mereka yang mengikuti seleksi PNS, Polri maupun TNI, konon banyak yang berhasil setelah berziarah di makam yang terletak di pinggir Kali Opak ini.

Tak hanya di Yogya, di daerah lain ada tempat-tempat keramat yang dipercaya bertuah untuk ziarah mengejar cita-cita duniawi. Di wilayah Surakarta, ada masjid kuna di daerah Munggur, Mojogedang, Karanganyar. Masjid tersebut merupakan salah satu petilasan salah satu murid dari Sunan Kalijaga. Momentum jelang Pemilu, banyak masyarakat berkunjung dan berdoa di sana sampai jelang Subuh. Mereka berdoa agar cita-citanya terkabul.

Saat adanya hajjat besar Pemilu ini, masjid tersebut banyak dikunjungi masyarakat yang ingin cita-citanya terkabul.

Di Boyolali, tepatnya di Umbul Sungsang di Desa Bendan, Kelurahan Bendan, Kecamatan Banyudono, juga banyak digunakan para caleg un-

tuk *ngalap berkah* dengan kungkum di umbul tersebut. Umbul Sungsang berada satu kompleks dengan makam KRT Yosodipuro I, pujangga Keraton Surakarta penulis Serat Centhini.

Ziarah politik para pengejar pangkat duniawi juga marak terjadi di Blitar. Dikutip dari detikcom, ada lima lokasi yang menjadi destinasi ziarah politik para caleg. Yakni Makam Bung Karno (MBK) di Sentul, Makam Adipati Aryo Blitar di Kelurahan Blitar dan makam Pangeranan di sebelah timur Istana Gebang. Selain itu juga di petilasan Syeh Subakir di kompleks Candi Penataran Nglegok dan makam Djodjodgan atau lebih dikenal dengan sebutan makam gantung di Jalan Melati Kota Blitar.

"Kami menyebutnya itu ziarah politik. Karena kami punya hajjat politik agar terpilih sebagai wakil rakyat atau pemimpin. Jadi itu semacam ritual politik yang hampir semua caleg disini (Blitar) melakoninya," tutur seorang peziarah.

Laku spiritual dalam kacamata kejawaen menurut Ki Wirosekti Kusumo, adalah ikhtiar agar hidupnya diberkahi Tuhan. Hajat dan keinginan dikabulkan merupakan salah satu bentuk berkah yang diperoleh seseorang. Ada keyakinan, kehidupan akan menjadi lebih baik apabila diberkahi Tuhan. Untuk memproleh berkah tersebut mereka melakukan tirakat laku prihatin.

Laku prihatin sebagai upaya membersihkan hati agar siap menerima berkah dan anugerah dari cita-cita yang dikejar. iHakikat dan tujuan dari laku prihatin dan tirakat adalah usaha untuk menjaga agar kehidupan manusia selalu keberkahan, selamat dan sejahtera dalam lindungan Tuhan. Terhindar dari kesulitan-kesulitan dan terkabul keinginan-keinginannya. Proses laku mendorong dan mengarahkan perilaku seseorang agar selalu bersikap positif dan menjauhi hal-hal yang bersifat negatif dan tidak bijaksana, demi tercapainya tujuan hidup. i papar para-normal warga Grenjeng Purwomartani Kalasan ini.

Sehingga ketika para pengejar pangkat melakukan ziarah ke makam keramat dan laku prihatin lainnya, sebenarnya yang mereka lakukan adalah mengharap berkah dengan cara menenangkan dan membersihkan hati untuk siap menerima anugerah yang diinginkan.

Laku prihatin bertujuan membersihkan hati dan batin untuk membentuk ketulusan dan keikhlasan. Bentuknya dengan mengurangi makan dan tidur, serta mengabaikan kesenangan hidup. Dan yang lebh penting menurut Wirosekti, selalu *eling lan waspada*.

(Dar)-d



TERAWANG

Syarat di-Terawang:
Pertanyaan dilampiri biodata lengkap dan foto
Kirim ke Redaksi KR

Bapak dan Anak Digondol Wanita Nakal

SELAMAT Pagi Ki Susena Aji, kami bercerai karena suami kecantol wanita nakal. Semenjak bercerai, cobaan kami bertubi-tubi. Ekonomi morat-marit karena usaha yang saya jalankan bangkrut.

Untung selesai kuliah, bisnis *online* anak semata wayang kami bisa untuk sumber penghasilan. Kami bisa sedikit bemapas lega.

Namun hal itu tak berlangsung lama, karena tak kuduga anak saya dekat dengan cewek nakal, liar suka mabuk, merokok dan dugem. Khawatir anak saya terjerumus pada pergaulan yang salah, suatu malam dia kutegur, kunasehati agar cari pacar wanita baik-baik.

Dia diam, karena anak saya memang pendiam. Tapi raut wajahnya menunjukkan bahwa dia tak suka kunasihati. Paginya saya kaget ketika kudapati secarik kertas di meja bertuliskan begini: "Ma... terimakasih sudah mengasuh dan mendidiku selama ini. Aku sudah dewasa, sudah bisa menentukan pilihan. Tak usah dicari, aku pergi menyusuri jalan hidupku sendiri".

Nomor HP-ku diblokir. Saya nyaris pingsan. Belakangan kudapat info bahwa mereka tinggal di rumah kontrakan tak jauh dari rumah kami.

Pertanyaan:

1. Apakah cewek nakal itu memikat anak saya dengan pelet?
2. Bisakah anak saya diputer giling agar kembali ke rumah?
3. Tak habis pikir anak saya tiba-tiba berubah menjadi nakal dan liar. Ada saran? **Rim, Magelang**

Jawab:

1. Tidak.
 2. Bisa. Ada energi spiritual yang bisa dimanfaatkan untuk menarik orang yang minggat.
 3. Salah satu hal yang dapat memengaruhi perilaku anak adalah dari lingkungan pergaulan. iJanganlah engkau berteman dengan orang jahat karena sifatmu akan mencuri sifatnya tanpa engkau sadari." ~ kata Plato.
- Oleh karena itu penting untuk tidak mengabaikan dengan siapa kita berteman, karena teman itu punya pengaruh terhadap hidup dan akan bisa menentukan baik buruknya perilaku seseorang. Dekat erat dengan orang jahat bisa menjadi jerat untuk diri sendiri. *Mula srawunga karo wong becik, upama ketularan, mesthi ketularan becike. Yen kepingin urip kang becik, tresnanana kabecikan.* ■-d



KR-Dok

Kompleks makam Panembahan Senopati di Kotagede, salah satu destinasi ziarah para peminat jabatan.

Mahkota Sang Pertapa

104

KARYA : MARGARETH WIDHY PRATIWI

Di tempat itu, di bawah keteduhan pohon besar Mentaok yang tinggi dan rimbun mereka nampak berbincang dengan wajah sungguh-sungguh.

"Paman, apa yang telah diketahui Dupiksa? Apa maksud Paman mengatakan, Dupiksa tahu apa yang dipikirkan Ayahanda Hadiwijaya?"

Sutawijaya mencecar pertanyaan kepada pamannya.

Juru Mertani menatap wajah Sutawijaya dengan tajam. Wajah yang tiba-tiba bercahaya di matanya. Wajah keponakannya, anak kesayangan Sultan Hadiwijaya sang penguasa Pajang. Ayahandanya yang kini risau oleh kecamuk pikiran yang tak menentu, sehingga mengirrimkan telik sandi untuk memata-matai tanah perdikan yang telah diberikannya.

"PamanÖ," Sutawijaya jengah oleh tatapan pamannya. "Paman menyembunyikan sesuatu dariku?"

Juru Mertani beralih pandangan menatap saudaranya, Ki Ageng Pemanahan. Dilihatnya wajah lelah di sana. Mereka beradu pandang, saling berbicara dengan mata. Mata batin. Sumpah di hadapan Kanjeng Sultan itu kembali terngiang. Sumpah setia sebagai prajurit Pajang, meski mereka kelak memerintah tanah perdikan Mataram.

Juru Mertani mengalihkan pandangannya, kembali pada lelaki gagah di hadapannya.

Menatap Sutawijaya, Juru Mertani kembali mengingat perkataan saudaranya saat itu. Hanya mereka berdua yang bersumpah untuk setia kepada Hadiwijaya, penguasa Pajang itu. Hanya mereka berdua, tidak untuk keturunannya. Tidak untuk Danang Sutawijaya.

Juru Mertani menghela napas. Menghirup udara Hutan Mentaok, dengan pepohonan lebat, menawarkan

aroma hutan yang segar.

Ketika mata Juru Mertani menatap sekeliling, sejauh mata memandang tempat kediaman para prajurit yang dibawanya dari Pajang, berbau dengan orang-orang Mentaok yang setia kepada leluhur mereka. Leluhur yang hidup dalam ingatan mereka turun-temurun.

"Paman..."

"Aku harus berterus terang kepadamu, Nggger." Kalimat itu tiba-tiba saja meluncur dari mulut Juru Mertani.

Danang Sutawijaya terkesiap. Matanya tak berkedip menatap pamannya. Sejak kecil ia berada dalam asuhan lelaki itu, selain ayahandanya, Ki Ageng Pemanahan. Bahkan ketika Kanjeng Sultan mengangkatnya sebagai anak dan masuk dalam lingkungan Istana Pajang, kedekatannya dengan pamannya itu semakin kuat.

Sebagai punggawa istana, pamannya mengajarkan banyak hal tentang

tata pemerintahan, strategi perang, olah pikir dan batin untuk menggembleng kekuatan jiwa Sutawijaya.

Kemenangan mengalahkan Adipati Jipang Panolan yang sakti itupun tak lepas dari peran besar pamannya dalam menyusun strategi. Kemenangan yang membuahkan tanah perdikan Hutan Mentaok. Adakah sesuatu yang disembunyikan darinya? Strategi apa lagi yang disembunyikan oleh mereka?

"Berterus terang?" Sutawijaya mengulung kalimat pamannya.

Tiba-tiba saja Sutawijaya merasa menjadi bodoh di hadapan orangtuanya itu. Jika pamannya mengatakan "Harus berterus terang," itu artinya ada yang disembunyikan selama ini, dan ia tidak mengetahuinya. Alangkah bodoh dirinya. Sutawijaya menghela napas. Pertanyaan itu terlontar dalam tatapan tajam kepada pamannya.

(Bersambung)-d